

## **Hari Minggu Paskah Kedua**

Kisah Para Rasul 2:42-47; 1 Petrus 1:3-9; Yohanes 20:19-31

**Semoga Tuhan yang telah bangkit, yang hidup di dalam Gereja-Nya dan di dalam Gereja kita, menyertai Anda sekalian.**

### **PENGANTAR**

Hari ini kita merayakan Hari Minggu Paskah Kedua, yang juga disebut sebagai Hari Minggu Kerahiman Ilahi, sebuah hari di mana kita bersukacita atas kelimpahan rahmat Allah yang dicurahkan bagi seluruh umat manusia. Hari ini juga bertepatan di beberapa negara dengan perayaan tradisional Komuni Suci Pertama, saat anak-anak menerima Tuhan secara publik untuk pertama kalinya.

Izinkan saya berbagi sebuah cerita: Seorang anak laki-laki pernah menanam sebutir benih kecil di taman. Setiap hari ia menyiramnya, berbicara padanya, dan memperhatikan dengan saksama tanda-tanda pertumbuhan. Minggu demi minggu berlalu tanpa perubahan yang terlihat. Namun anak itu tetap gigih, dan suatu pagi ia melihat tunas hijau kecil menembus tanah. Tunas yang kecil dan tampak rapuh itu akhirnya tumbuh menjadi tanaman yang kuat dan subur—tetapi hanya karena anak itu telah merawatnya secara konsisten, dan akar-akarnya telah tumbuh bersama secara diam-diam di bawah permukaan.

Cerita ini mengingatkan kita bahwa belas kasih Allah sering kali bekerja secara diam-diam, di bawah permukaan. Ia tumbuh di hati dan komunitas kita ketika kita memupuknya melalui doa, pelayanan, dan kasih. Seperti benih kecil yang menjadi tanaman, iman kita, jika dirawat dengan kesabaran dan perhatian, akan mengikat kita bersama sebagai satu Tubuh di dalam Kristus.

Umat Kristiani pertama, sebagaimana kita dengar dalam Kisah Para Rasul, adalah "sehati dan sejiwa." Mereka berdoa bersama. Mereka memecahkan roti bersama. Mereka berbagi apa yang mereka miliki. Tidak ada yang berkekurangan, dan Tuhan menambah jumlah mereka setiap hari. Hari ini,

kita berkumpul dalam semangat persatuan, kerendahan hati, dan kasih yang sama, siap untuk menerima rahmat Allah yang baru.

Marilah kita mempersiapkan diri untuk merayakan Misa kudus ini dengan mengakui kebutuhan kita akan belas kasih Allah.

## **HOMILI - Balok-Balok yang Terikat: Menemukan Kesatuan Paskah dalam Damai dan Luka**

Bertahun-tahun yang lalu, setelah gempa bumi yang dahsyat, seorang wartawan bertanya kepada seorang petugas penyelamat tentang apa yang paling banyak menyelamatkan nyawa di lingkungan yang runtuh tersebut. Penyelamat itu tidak berbicara tentang teknologi atau mesin berat. Ia berkata, “Bangunan yang tetap berdiri adalah bangunan yang balok-baloknya terikat menjadi satu. Di mana segala sesuatunya terhubung, struktur itu bertahan. Di mana setiap bagian berdiri sendiri, ia runtuh.”

Gambaran itu tidak pernah meninggalkan saya: apa yang terikat bersama, akan bertahan.

Ini adalah gambaran yang kuat bagi Gereja setelah Paskah. Kisah Para Rasul memberi tahu kita bahwa umat Kristiani pertama adalah "sehati dan sejiwa." Mereka berdoa bersama. Mereka memecahkan roti bersama. Mereka berbagi apa yang mereka miliki. Tidak ada yang berkekurangan. Dan Tuhan menambah jumlah mereka setiap hari.

Bagaimana sekelompok kecil orang yang ketakutan tanpa pengaruh, uang, atau media dapat mengubah dunia? Itu bukan strategi. Itu bukan pemasaran. Itu adalah kesatuan yang terlihat. Orang-orang melihat sesuatu. Mereka melihat rekonsiliasi. Mereka melihat si kaya dan si miskin di satu meja. Mereka melihat luka-luka yang diampuni. Mereka melihat sukacita yang tidak bisa dijelaskan. Dan mereka pun tertarik.

Mereka, seperti sebuah ungkapan indah, berada "dalam satu keselarasan" (in one accord). Tidak seragam. Tidak identik. Tetapi seperti sebuah akord musik: nada yang berbeda, satu harmoni.

Bayangkan sebuah orkestra. Biola membawakan melodi. Terompet terdengar terang dan berani. Drum terkadang membuat banyak kebisingan. Oboe bisa terdengar hampir seperti sedang menangis. Dan ya, terkadang ada disonansi (ketidakharmonisan). Namun dalam simfoni sejati, bahkan disonansi pun membuat harmoni yang lebih besar.

Sebuah paroki adalah seperti itu. Kita tidak butuh keseragaman. Kita butuh harmoni.

Saya pernah mendengar tentang sebuah paroki pedesaan yang terus-menerus terpecah: yang tua versus yang muda, tradisional versus modern, dewan keuangan versus paduan suara. Akhirnya, seorang wanita lanjut usia berdiri dan berkata, “Kita tidak dipanggil untuk memainkan lagu favorit kita masing-masing. Kita dipanggil untuk memainkan karya musik yang sama.” Kalimat itu mengubah segalanya. Mereka memilih satu fokus bersama selama setahun. Itu tidak sempurna. Namun perlahan-lahan, mereka mulai terdengar seperti satu karya musik yang utuh.

Namun—bahkan orkestra pertama pun pernah gagal.

Pada Jumat Agung, balok-balok itu terlepas. Petrus menyangkal. Yang lain melarikan diri. Mereka telah menjanjikan kesetiaan, tetapi ketakutan lebih kuat. Ketika Yesus ditangkap, "mereka semua meninggalkan Dia dan melarikan diri." Bayangkan rasa malunya. Rasa muak pada diri sendiri. Keheningan setelahnya.

Maka pada malam Paskah, mereka mengunci pintu. Bukan hanya karena mereka takut pada pihak berwenang—tetapi karena mereka takut pada diri mereka sendiri. Mereka telah gagal dalam kasih.

Lalu Yesus berdiri di tengah-tengah mereka.

Anda hampir bisa merasakan mereka membeku. Sekarang datanglah celaan. Sekarang datanglah kekecewaan.

Sebaliknya, satu kata muncul: “Damai sejahtera bagimu.” Shalom.

Tidak ada tuduhan. Tidak ada pengingat akan pengkhianatan mereka. Hanya damai.

Dan Ia menunjukkan kepada mereka tangan-Nya dan lambung-Nya. Luka-lukanya tetap ada. Kebangkitan bukanlah tombol "reset". Penderitaan tidak

dihapus seperti kapur dari papan tulis. Luka-luka itu dipermuliakan—tetapi tetap terlihat.

Ada seni Jepang yang disebut kintsugi. Ketika sebuah mangkuk pecah, retakannya diperbaiki dengan pernis emas. Garis patahnya tidak disembunyikan; mereka justru ditonjolkan. Mangkuk itu menjadi lebih indah karena ia pernah pecah. Luka-lukanya bersinar.

Demikian juga dengan Kristus. Dan demikian jugalah kita.

Saya pernah mengenal dua keluarga bertetangga yang tidak saling tegur sapa selama dua puluh tahun karena sengketa tanah. Pada sebuah Misa pemakaman, mereka mendapati diri mereka berdampingan. Saat tanda damai tiba, ada keraguan. Namun perlahan, dengan canggung, mereka berbalik: "Damai sejahtera bagimu." Air mata pun jatuh. Setelah Misa, mereka berbicara untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade. Sesuatu yang hancur telah diisi—tidak dihapus—tetapi diisi dengan emas.

Damai harus diucapkan. Terkadang berulang-ulang. Dalam Injil, Yesus mengucapkannya tiga kali: "Damai sejahtera bagimu." Karena damai bukanlah sekadar perasaan. Ia adalah sebuah anugerah. Dan sebuah tugas.

Namun salah satu "balok" hilang pada malam Paskah pertama itu. Tomas tidak ada di sana.

Kita sering menyebutnya "si peragu." Tapi mungkin dia hanya terluka. Dia telah mempertaruhkan segalanya pada satu kartu. Dan ketika Yesus wafat sambil berseru, "Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?", dunia Tomas hancur berkeping-keping. Ketika dia mendengar yang lain berkata, "Kami telah melihat Tuhan," itu terdengar terlalu cepat. Terlalu mudah. "Sebelum aku melihat... sebelum aku menjamah... aku tidak akan percaya."

### Apakah dia begitu berbeda dari kita?

Kita hidup di dunia yang menyukai bukti. "Kalau saya tidak lihat, saya tidak percaya." Seorang anak kecil pernah berdiri di tepi pantai bersama kakeknya. Orang tua itu menunjuk ke cakrawala dan berkata, "Di balik apa yang kamu lihat, ada negara lain, kota-kota besar." Anak itu menyipitkan mata: "Aku hanya melihat air." Sang kakek tersenyum: "Kamu tidak melihatnya—tapi itu tidak berarti tempat itu tidak ada."

Tomas ingin melihat melampaui air.

Dan perhatikan sesuatu yang penting: kesalahan terbesarnya bukanlah keraguannya. Melainkan ketidakhadirannya. Saat Yesus pertama kali datang, Tomas tidak ada di sana. Bara api yang diambil dari perapian akan menjadi dingin. Iman bukanlah pertunjukan solo. Iman adalah sebuah orkestra. Ia membutuhkan orang lain.

Seorang dokter muda pernah merawat seorang tentara yang terluka yang menolak terapi, menolak pengunjung, bahkan menolak untuk melihat bekas lukanya. Suatu hari dokter itu hanya duduk di sampingnya dan berkata pelan, "Saya tidak bisa menghilangkan lukamu. Tapi saya tidak takut untuk melihatnya." Perlahan, tentara itu membuka balutan lengannya. Isyarat kecil itu adalah awal dari penyembuhan.

Yesus melakukan hal yang sama. Ketika Ia datang lagi, Ia tidak memarahi Tomas. Ia berkata, "Taruhlah jarimu di sini. Lihatlah tangan-Ku. Ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku."

Ia tidak takut pada luka. Bukan luka-Nya. Bukan luka kita.

Betapa sering kita menyembunyikan luka batin kita—rasa bersalah, kemarahan, kekecewaan, iri hati, kesedihan. Kita pikir beriman berarti berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Namun Bapa-bapa Gereja perdana berkata, "Hanya apa yang telah diterima yang dapat ditebus." Apa yang kita sembunyikan tidak dapat disembuhkan.

Ingatlah Petrus. Hanya ketika ia menangisi penyangkalannya, ia kemudian dapat berkata, "Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Ingatlah Zakheus. Hanya ketika ia mengakui ketidakadilannya, keselamatan masuk ke rumahnya. Ingatlah Tomas. Hanya ketika ia menghadapi luka itu, ia mencapai pengakuan terdalam dalam Injil: "Ya Tuhanku dan Allahku!"

Itu bukanlah iman "tangan kedua". Itu adalah sebuah perjumpaan.

Saudara kembar dari iman adalah keraguan. Tomas disebut "Didimus" (Si Kembar). Dia adalah kembaran kita. Di dalam dia, kita melihat campuran antara Paskah dan Jumat Agung kita. Kita adalah umat Paskah—tetapi kita juga orang-orang yang masih memikul salib.

Saya ingat seorang pria yang kehilangan istrinya selama masa Paskah. Sementara Gereja menyanyikan "Alleluia," dia merasa hampa. Setelah pemakaman dia pulang sendirian. Malam itu dia melihat sebatang lilin di

jendela tetangganya. Kemudian tetangganya berkata sederhana, "Saya pikir Anda mungkin butuh sedikit cahaya Paskah." Pria itu memberi tahu saya, "Saya tidak merasakan kebangkitan. Tetapi saya tahu saya tidak sendirian. Dan entah bagaimana, itu sudah cukup."

Itulah Gereja. Kita menjaga cahaya di jendela bagi mereka yang masih berada dalam "Jumat Agung". Kita tetap bersama seperti balok-balok yang terikat kuat. Kita tetap dalam satu keselarasan. Kita mewartakan damai. Kita berani menyentuh luka.

Dan ketika kita melakukannya, sesuatu terjadi. Pintu-pintu yang terkunci mulai terbuka. Ketakutan melepaskan cengkeramannya. Sebuah jembatan muncul—bukan hanya di atas meja altar, tetapi di antara hati.

Seorang konduktor pernah bertanya kepada seorang pemain biola terkenal, "Apa yang membuat sebuah orkestra benar-benar hebat?" Pemain biola itu menjawab, "Ketika setiap musisi lebih banyak mendengarkan daripada bermain."

Mungkin itulah rahasia kesatuan Paskah.

Mendengarkan Kristus, yang masih berdiri di antara kita dan berkata, "Damai sejahtera bagimu."

Mendengarkan luka satu sama lain tanpa rasa takut.

Mendengarkan bahkan keraguan kita sendiri, dan membawanya ke dalam terang. Jika kita tetap terikat bersama—seperti balok-balok setelah gempa bumi—jika kita membiarkan Sang Bangkit menghembuskan damai ke dalam ketakutan kita, jika kita berani menyentuh luka-Nya dan membiarkan-Nya menyentuh luka kita, maka paroki kita, keluarga kita, hidup kita akan tetap kokoh.

Dan mungkin, hanya mungkin, seseorang yang melihat kita akan mengatakan apa yang mereka katakan tentang umat Kristiani pertama: "Lihatlah betapa mereka saling mengasihi." Dan dari kedalaman iman kita yang telah diperjuangkan, kita pun akan mampu berbisik bersama Tomas, "Ya Tuhanku dan Allahku." Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah Bapa membimbing Anda dalam segala kebenaran dan melindungi Anda dengan kasih-Nya.

Amin.

Semoga Allah Putra berjalan menyertai Anda, membawa keberanian, harapan, dan sukacita Tuhan yang Bangkit ke dalam hidup Anda.

Amin.

Semoga Allah Roh Kudus menguatkan Anda, menyatukan Anda dengan saudara-saudari Anda, dan memenuhi Anda dengan damai yang melampaui segala akal.

Amin.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, (+) Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Seperti balok-balok bangunan yang terikat bersama, hidup kita, keluarga kita, dan paroki kita akan tetap kokoh hanya jika terikat bersama di dalam Kristus.

Sampaikanlah damai ke mana pun Anda pergi, rangkullah luka sesama dengan belas kasih, dan hiduplah sebagai saksi bagi Tuhan yang Bangkit.

Dan semoga Anda, seperti Tomas, dengan berani menyatakan dalam hidup dan iman Anda: “Ya Tuhanku dan Allahku.”

## **Senin Pekan Paskah II**

Kisah Para Rasul 4:23-31; Yohanes 3:1-8

### **PENGANTAR**

Seorang anak laki-laki pernah pergi bersama ayahnya pada suatu sore yang berangin untuk menerbangkan layang-layang. Anak itu terus menarik talinya dengan kencang, mencoba mengendalikan layang-layang itu dan membuatnya pergi tepat ke arah yang ia inginkan. Namun, semakin ia mencoba mengendalikannya, layang-layang itu semakin meronta dan menukik ke tanah. Melihat rasa frustrasinya, sang ayah berkata dengan lembut, “Jangan melawan angin. Biarkan angin membawanya.” Ketika anak itu melonggarkan genggamannya dan membiarkan angin bekerja, layang-layang itu naik dengan mudah dan mulai meluncur tinggi di langit.

Pelajaran sederhana itu mencerminkan sesuatu tentang kehidupan iman kita. Kita sering mencoba mengatur segalanya sendiri, mengandalkan kekuatan dan pemahaman kita sendiri. Namun, dalam Injil hari ini Yesus berkata kepada Nikodemus, “Angin bertiup ke mana ia mau.” Ia menggunakan gambaran angin untuk berbicara tentang Roh Kudus, yang bergerak dengan tenang dan bebas dalam hidup kita.

Seperti Nikodemus, kita semua adalah pencari, yang masih belajar untuk mempercayai jalan Tuhan. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita memohon kepada Roh Kudus untuk membimbing kita kembali hari ini, membantu kita membuka hati dan membiarkan Roh Allah menuntun kita semakin dekat kepada Kristus.

## HOMILI

Seorang pria pernah menceritakan kisah saat ia belajar berlayar bersama kakeknya. Sebagai seorang anak laki-laki, ia berpikir bahwa berlayar bergantung pada kekuatan—menarik tali dan mencengkeram kemudi dengan erat. Suatu hari angin bergeser dan ia kesulitan mengendalikan perahu. Kakeknya berkata dengan tenang, “Jangan melawan angin. Biarkan angin itu membawamu.” Ketika ia menyesuaikan layar, perahu itu tiba-tiba mulai meluncur mulus di atas air. Anak itu belajar bahwa berlayar bukanlah tentang mengendalikan angin, melainkan membiarkan angin menggerakkan perahu.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang angin ketika Ia berkata kepada Nikodemus, “Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan setiap orang yang lahir dari Roh.”

Nikodemus adalah pribadi yang menarik dalam Injil Yohanes. Ia adalah seorang Farisi dan pemimpin yang dihormati, namun ia mencari sesuatu yang lebih. Ia datang kepada Yesus pada malam hari, mungkin dengan ragu-ragu atau tidak yakin. Namun, meskipun dengan keraguannya, ia mengambil langkah pertama menuju Yesus.

Banyak dari kita dapat mengenali diri kita sendiri dalam sosok Nikodemus. Bahkan setelah bertahun-tahun beriman, kita tetap menjadi pencari. Kita mengenal Tuhan, namun kita masih rindu untuk mengenal-Nya lebih dalam lagi.

Yesus segera mengundang Nikodemus untuk melangkah lebih jauh. Ia mengatakan kepadanya bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah ia harus “dilahirkan dari atas... dilahirkan dari air dan Roh.” Dengan kata lain, kehidupan iman bukanlah sesuatu yang kita capai dengan usaha kita sendiri. Itu adalah karya Roh Kudus di dalam diri kita.

Bacaan pertama menunjukkan hal ini dengan jelas. Ketika para rasul diancam dan dilarang berbicara tentang Yesus, mereka tidak mengandalkan keberanian mereka sendiri. Mereka berdoa, dan saat mereka berdoa, mereka

dipenuhi kembali dengan Roh Kudus dan mulaiewartakan firman Allah dengan berani.

Meskipun mereka telah menerima Roh, mereka tetap membutuhkan kekuatan baru. Hal yang sama berlaku bagi kita. Kita menerima Roh Kudus saat baptisan dan krisma, tetapi setiap hari kita perlu membuka hati kita kembali bagi bimbingan Roh.

Seperti angin yang menggerakkan perahu layar, Roh dengan lembut menggerakkan hidup kita menuju Allah. Tugas kita bukanlah untuk mengendalikan Roh, melainkan untuk membiarkan diri kita dibimbing oleh Roh.

Ada detail yang indah tentang Nikodemus. Pada awalnya ia datang kepada Yesus secara sembunyi-sembunyi di malam hari. Namun di akhir Injil ia muncul kembali—kali ini di kaki salib, membantu memberikan pemakaman yang layak bagi Yesus.

Secara perlahan dan tenang, Roh telah menuntunnya semakin dekat kepada Kristus.

Seorang Kristiani yang bijak pernah berkata bahwa doa yang paling penting setiap hari sangatlah sederhana:

“Datanglah, Roh Kudus, bimbinglah aku hari ini.”

Jika kita mendaraskan doa itu dan sungguh-sungguh menghayatinya, Roh akan menuntun kita—secara tenang namun pasti—semakin dekat kepada Tuhan. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang memberi kita kelahiran baru melalui Roh Kudus memperbarui hati kalian dan memperkuat iman kalian.

Amin

Semoga Kristus Yesus, yang menyambut semua orang yang mencari-Nya, membimbing kalian semakin dekat kepada kebenaran dan kasih-Nya.

Amin.

Dan semoga Roh Kudus, seperti angin lembut yang membawa layar, menuntun hidup kalian setiap hari menuju kepenuhan Allah.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus ✠.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Setiap hari dapat dimulai dengan doa sederhana:

**“Datanglah, Roh Kudus, bimbinglah aku hari ini.”**

Jika kita sungguh-sungguh membuka hati terhadap doa itu, Roh akan dengan lembut menuntun kita—seringkali dengan tenang, namun selalu dengan setia—semakin dekat kepada Kristus.

## Selasa Pekan Paskah II

Kisah Para Rasul 4:32-37; Yohanes 3:7-15

### PENGANTAR

Pada suatu hari yang berangin, seorang guru bertanya kepada murid-muridnya, “Adakah yang bisa menunjukkan angin kepadaku?” Anak-anak itu melihat sekeliling. Seorang anak laki-laki menunjuk ke sebuah pohon dan berkata, “Saya tidak bisa melihat angin, tapi saya bisa melihat daun-daun bergerak.” Yang lain menunjuk ke sebuah bendera yang berkibar di kejauhan. Segera mereka menyadari sesuatu yang penting: angin itu sendiri tidak dapat dilihat, tetapi pengaruhnya ada di mana-mana.

Yesus berbicara tentang misteri yang sama dalam Injil hari ini. Ia berkata kepada Nikodemus, “Angin bertiup ke mana ia mau.” Dalam bahasa yang digunakan Yesus, kata untuk angin juga berarti roh. Sama seperti kita tidak dapat melihat angin tetapi dapat melihat pengaruhnya, kita mungkin tidak selalu melihat Roh Kudus secara langsung, tetapi kita dapat melihat apa yang dilakukan Roh dalam hidup orang-orang.

Ketika Roh bekerja, hati berubah, iman bertumbuh, dan kasih menjadi nyata. Bacaan pertama menunjukkan hal ini dengan indah dalam komunitas Kristen perdana, di mana orang-orang beriman bersatu dan murah hati satu sama lain.

Saat kita memulai Ekaristi ini, kita memohon kepada Allah agar membuka hati kita terhadap kuasa lembut Roh Kudus, sehingga hidup kita pun dapat mengungkapkan kehadiran kasih Allah di dunia.

## HOMILI

Seorang pelaut pernah berkisah tentang seorang anak laki-laki yang pergi melaut bersama ayahnya untuk pertama kali. Saat perahu mulai bergerak cepat, anak itu bertanya, “Ayah, dari mana datangnyanya angin?”

Ayahnya tersenyum dan berkata, “Tidak ada yang benar-benar tahu. Tetapi jika engkau membuka layar, angin akan membawamu.”

Anak itu tidak bisa melihat angin, tetapi dia bisa melihat apa yang dilakukannya. Kekuatan yang tak terlihat itu menggerakkan seluruh perahu.

Yesus menggunakan gambaran yang sama dalam Injil hari ini: “Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi.” Dalam bahasa Yesus, kata yang sama berarti “**angin**” dan “**Roh.**” Jadi Yesus sebenarnya sedang berbicara tentang **Roh Kudus**.

Seperti angin, Roh tidak dapat dikendalikan. Kita tidak bisa memberi tahu Roh ke mana harus pergi. Sebaliknya, Rohlah yang menuntun kita ke mana Allah ingin kita pergi. Tugas kita hanyalah membuka hidup kita bagi Roh, seperti seorang pelaut membuka layar terhadap angin.

Nikodemus berjuang keras untuk memahami hal ini. Ketika Yesus berbicara tentang **dilahirkan “dari atas”** atau “**dilahirkan dari Roh,**” ia bertanya, “Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?” Itu adalah pertanyaan yang jujur. Kelahiran manusia saja sudah merupakan sebuah misteri. Kelahiran seorang anak membawa kekaguman dan rasa syukur. Namun Yesus berbicara tentang kelahiran yang bahkan lebih dalam—menjadi **anak-anak Allah** melalui karunia Roh.

Kelahiran baru ini tidak terjadi sekaligus. Ia terpancar sepanjang hidup kita saat kita membiarkan Roh membimbing dan membentuk kita. Nikodemus sendiri menunjukkan hal ini. Pada awalnya ia datang kepada Yesus dengan bingung dan mencari, tetapi kemudian kita melihatnya di Kalvari membantu menguburkan Yesus. Perlahan-lahan, Roh telah menuntunnya semakin dekat kepada Kristus.

Bacaan pertama menunjukkan apa yang terjadi ketika orang-orang benar-benar hidup menurut Roh: umat Kristen perdana **“sehati dan sejiwa,”** berbagi apa yang mereka miliki. Ketika Roh memenuhi orang-orang, kasih Allah menjadi nyata dalam hidup mereka.

Seorang petani pernah memasang penunjuk arah angin di lumbungnya dengan tulisan **“Allah adalah Kasih.”** Seorang tetangga bertanya, “Apakah maksudmu kasih Allah berubah arah seperti angin?”

Petani itu menjawab, “Tidak. Maksud saya adalah **ke mana pun angin bertiup, Allah adalah kasih.”**

Roh bergerak dengan banyak cara, sering kali misterius dan tidak terlihat. Bagian kita hanyalah **membuka layar hati kita** dan membiarkan Roh membawa kita ke mana pun Allah ingin kita pergi. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang memberikan kelahiran baru melalui Roh Kudus memenuhi hati Saudara dengan iman dan harapan.

Amin

Semoga Kristus Tuhan yang telah bangkit membimbing hidup Saudara dan memperteguh kasih Saudara satu sama lain.

Amin

Dan semoga Roh Kudus, yang bergerak lembut seperti angin, menuntun Saudara setiap hari semakin dekat pada kepenuhan Allah.

Amin.

Dan semoga Saudara sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Seperti angin, Roh Kudus tidak dapat dilihat, tetapi kehadiran-Nya menjadi nyata dalam hati yang berubah, komunitas yang bersatu, dan kasih yang murah hati.

Hari ini, tanyalah pada diri sendiri:

Dapatkah orang melihat karya Roh dalam cara saya hidup?

## **Rabu Pekan Paskah II**

Kisah Para Rasul 5:17-26; Yohanes 3:16-21

### **PENGANTAR**

Seorang anak kecil pernah merasa takut untuk masuk ke dalam ruangan yang gelap. Lampu sedang padam dan bayang-bayang membuat segalanya tampak tidak pasti dan menakutkan. Ibunya cukup berjalan masuk dan menyalakan lampu. Seketika seluruh ruangan berubah. Perabotan yang sama ada di sana, dinding yang sama, dan ruang yang sama—tetapi rasa takut itu hilang karena cahaya membuat segalanya menjadi jelas.

Pengalaman sederhana itu mencerminkan sesuatu yang dikatakan Yesus dalam Injil hari ini. Ia mengatakan bahwa terang telah datang ke dalam dunia, namun orang terkadang lebih menyukai kegelapan daripada terang. Dalam Injil Yohanes, terang itu adalah Kristus sendiri. Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi kita, melainkan untuk memberi kita hidup dan keselamatan.

Ketika kita melangkah ke dalam terang Kristus, kita membiarkan kebenaran dan kasih Allah menyentuh hidup kita. Terang itu mungkin menyingkapkan kelemahan kita, tetapi ia juga membawa kesembuhan, harapan, dan hidup baru. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita memohon kepada Tuhan agar menarik kita keluar dari setiap bayang-bayang dan membantu kita berjalan lebih sepenuhnya dalam terang kasih-Nya.

## HOMILI

Seorang pria pernah memasang lampu keamanan yang terang di luar rumahnya. Setiap kali seseorang berjalan di dekat pintu pada malam hari, lampu itu tiba-tiba menyala dan menyinari seluruh halaman. Suatu malam tetangganya bercanda, "Siapa pun yang berencana membobol rumahmu sekarang akan berpikir dua kali. Pencuri lebih suka kegelapan!"

Pengamatan sederhana itu menggema dalam apa yang dikatakan Yesus dalam Injil hari ini: "Manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat." Kegelapan menyembunyikan; terang menyingkapkan.

Dalam Injil Yohanes, terang itu adalah Yesus sendiri. Ketika Injil mengatakan, "terang telah datang ke dalam dunia," itu berbicara tentang Kristus. Namun Yesus memperjelas satu hal: Allah tidak mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menghakimi dunia, melainkan supaya dunia diselamatkan oleh-Nya.

Salah satu kalimat terindah di seluruh Alkitab muncul dalam bacaan hari ini:

**"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."**

Inti dari Injil bukanlah penghakiman, melainkan kasih. Kasih Allah memberi hidup. Allah memberikan Anak-Nya agar kita beroleh hidup, yang disebut Injil sebagai hidup kekal, sebuah kehidupan yang dimulai sekarang dan berlanjut selamanya.

Namun kasih selalu menunggu tanggapan. Allah menawarkan terang, tetapi kita harus memilih untuk melangkah ke dalamnya. Injil mengatakan bahwa mereka yang hidup dalam kebenaran datang kepada terang. Siapa pun yang dengan tulus mencari apa yang benar dan baik sudah bergerak menuju terang Kristus, meskipun mereka belum menyadarinya sepenuhnya.

Pada saat yang sama, Injil bersikap realistis. Orang bisa menolak terang. Kita terkadang lebih menyukai bayang-bayang, di mana kelemahan dan dosa kita tetap tersembunyi. Namun terang Kristus tidak dimaksudkan untuk memermalukan kita. Ia dimaksudkan untuk menyembuhkan kita dan menuntun kita kepada kehidupan yang lebih penuh.

Allah sabar terhadap kita, sama seperti Yesus sabar terhadap Nikodemus. Nikodemus tidak memahami segalanya dengan segera. Imanya tumbuh perlahan. Namun pada akhirnya kita menemukan dia berdiri di dekat salib, membantu memberikan pemakaman yang layak bagi Yesus. Sedikit demi sedikit ia melangkah ke dalam terang.

Izinkan saya menutup dengan sebuah cerita kecil lainnya.

Seorang guru pernah membawa sebatang lilin ke dalam ruang kelas yang gelap. Ruangan itu benar-benar hitam. Kemudian ia menyalakan lilin itu. Seketika kegelapan mulai menghilang. Ia bertanya kepada murid-muridnya, "Berapa banyak kegelapan yang dibutuhkan untuk memadamkan cahaya ini?"

Murid-murid terdiam. Akhirnya seorang siswa menjawab, "Tidak ada. Kegelapan tidak bisa mengalahkan cahaya."

Itulah pesan Injil hari ini. Kasih Allah telah masuk ke dunia dalam diri Yesus, terang dunia. Tugas kita hanyalah melangkah keluar dari bayang-bayang dan berjalan dalam terang itu—karena di dalam terang itu kita menemukan kehidupan. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang begitu mendalam mencintai dunia,  
memenuhi hati kalian dengan terang kebenaran-Nya.

Amin.

Semoga Yesus Kristus, terang dunia,  
membimbing langkah kalian dan menguatkan iman kalian.

Amin.

Dan semoga Roh Kudus  
membantu kalian untuk selalu berjalan dalam terang kasih Allah.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian,  
Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah  
mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal."

Terang Allah telah datang ke dalam hidup kita.

**Setiap hari kita diundang untuk melangkah keluar dari bayang-  
bayang dan berjalan dalam terang itu.**

## **Kamis Pekan Paskah II**

Kisah Para Rasul 5: 27-33; Yohanes 3: 31-36

### **PENGANTAR**

Bayangkan sebuah mercusuar yang berdiri di tepi pantai yang berbatu. Cahayanya tidak bersinar untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kapal-kapal yang berada jauh di laut. Mercusuar itu tidak bersaing dengan matahari atau bulan. Tujuannya adalah untuk membimbing sesama dengan aman melewati kegelapan.

Gambaran itu mengingatkan kita pada Yohanes Pembaptis dalam Injil hari ini. Yohanes mengetahui perannya dengan jelas: ia adalah seorang utusan, yang menunjuk kepada Seseorang yang lebih besar—yaitu Yesus. Ia berkata, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." Seperti mercusuar, misi Yohanes adalah membiarkan cahaya Kristus membimbing dunia, bukan untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri.

Kita pun dipanggil untuk menjadi mercusuar di dunia kita. Setiap tindakan kebaikan, setiap kata penyemangat, setiap momen kesabaran dan pengampunan dapat mengarahkan orang lain kepada Kristus. Terkadang ada godaan untuk mencari pengakuan atas upaya kita, namun kehidupan Kristiani yang sejati adalah tentang menepi agar Kristus dapat menjadi pusat perhatian. Semakin kita membiarkan Dia bersinar melalui kita, semakin terang cahaya-Nya bagi mereka yang sedang mengarungi badai kehidupan.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, kita pun dipanggil untuk membiarkan Kristus semakin bertambah dalam hidup kita. Tugas kita bukanlah bersinar untuk diri kita sendiri, melainkan membiarkan cahaya dan kasih-Nya bersinar melalui kita, membimbing orang lain kepada-Nya.

## HOMILI

Seorang guru musik pernah melatih seorang pemain biola muda yang berbakat. Seiring kemajuan anak laki-laki itu, orang-orang mulai memujinya di mana pun ia bermain. Suatu hari seseorang bertanya kepada sang guru, "Apakah Anda merasa terganggu karena murid Anda menjadi lebih terkenal daripada Anda?"

Guru itu tersenyum dan berkata, "Sama sekali tidak. Seorang guru yang baik berharap agar muridnya suatu hari nanti akan melampaui dirinya."

Sikap tersebut mengingatkan kita pada Yohanes Pembaptis dalam Injil hari ini. Berbicara tentang Yesus, Yohanes berkata: "Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya." Di bagian lain ia menyatakannya dengan lebih sederhana: "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil."

Yohanes tahu betul siapa dirinya—dan siapa Yesus. Yohanes adalah utusan, tetapi Yesus adalah Dia yang diutus dari surga. Yohanes menunjuk ke arah terang, tetapi Yesus adalah Terang itu sendiri.

Injil menyampaikan beberapa pernyataan yang luar biasa tentang Yesus. Dikatakan bahwa Yesus datang dari atas, dari Allah. Karena Ia datang dari surga, Ia dapat berbicara tentang Allah dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun. Ia menyampaikan firman Allah sendiri, dan Bapa memberikan Roh kepada-Nya tanpa batas. Segala sesuatu telah diserahkan kepada Sang Anak.

Dengan kata lain, Yesus bukan sekadar guru atau nabi biasa. Ia adalah wahyu Allah yang seutuhnya. Ketika kita mendengarkan Yesus, kita sedang mendengarkan suara Allah. Ketika kita melihat bagaimana Yesus hidup dan mengasihi, kita sedang melihat seperti apa rupa Allah itu.

Itulah sebabnya tanggapan kita terhadap Yesus sangatlah penting. Injil mengatakannya dengan sangat sederhana: "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal." Hidup kekal bukan hanya sesuatu yang dimulai setelah kematian. Hidup itu dimulai sekarang, saat kita masuk ke dalam hubungan yang hidup dengan Kristus dan sudah mengambil bagian dalam kehidupan Allah.

Yohanes Pembaptis menunjukkan kepada kita sikap yang benar terhadap Yesus. Ia rela mundur agar Kristus dapat menjadi pusat perhatian. Namun,

ketika Kristus bertambah besar dalam hidup kita, kita tidak kehilangan jati diri kita. Sebaliknya, kita menjadi diri kita yang paling sejati, pribadi yang diciptakan Allah bagi kita.

Semakin dekat kita dengan Yesus, semakin kita menyadari betapa banyak lagi yang dapat kita temukan tentang Dia. Seluruh hidup kita menjadi sebuah perjalanan untuk membiarkan Kristus bertumbuh di dalam diri kita.

Izinkan saya menutupnya dengan sebuah cerita sederhana.

Sebuah lampu kecil pernah mengeluh kepada matahari, "Saat engkau terbit di pagi hari, semua orang melupakan aku."

Matahari menjawab dengan lembut, "Tetapi itulah tujuanmu diciptakan— untuk bersinar sampai cahaya yang lebih besar muncul."

Seperti Yohanes Pembaptis, peran kita hanyalah menunjuk kepada Kristus. Dan semakin Kristus bertambah besar di dalam diri kita, semakin cahayanya bersinar melalui hidup kita untuk dilihat orang lain. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang telah menyerahkan segala sesuatu kepada Putra-Nya memenuhi hati Saudara dengan kerendahan hati dan kasih.

Amin.

Semoga Yesus Kristus semakin bertambah dalam hidup Saudara dan membimbing Saudara untuk memancarkan cahaya dan kebenaran-Nya.

Amin.9

Dan semoga Roh Kudus menguatkan Saudara setiap hari, agar Kristus dapat bersinar melalui segala sesuatu yang Saudara lakukan.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Peran kita bukanlah untuk bersinar bagi diri kita sendiri, melainkan untuk mengarahkan orang lain kepada Kristus.

Semakin Kristus bertumbuh dalam diri kita, semakin cahaya-Nya bersinar melalui hidup kita.

## **Jumat Pekan ke-2 Paskah**

Kisah Para Rasul 5:34-42; Yohanes 6:1-15

### **PENGANTAR**

Seorang tukang kebun pernah menanam sebutir benih kecil di sebidang tanah yang gersang. Setiap hari ia menyiramnya, membersihkan rumput liar, dan merawat tanah itu dengan sabar. Minggu demi minggu berlalu, dan seolah-olah tidak ada yang terjadi. Lalu suatu pagi, sebuah tunas hijau kecil menembus tanah. Seiring berjalannya waktu, bibit yang rapuh itu tumbuh menjadi pohon yang kuat, memberikan naungan, buah, dan perlindungan bagi banyak makhluk. Semua ini bermula dari satu benih kecil yang dirawat dengan kasih dan kesabaran.

Injil hari ini menunjukkan prinsip yang serupa. Seorang anak laki-laki menawarkan lima roti dan dua ikan—tampak terlalu sedikit untuk memberikan perbedaan. Namun, ketika ia meletakkannya di tangan Yesus, pemberian itu memberi makan ribuan orang, bahkan dengan makanan yang tersisa. Apa yang tampak kecil di mata kita bisa menjadi luar biasa di tangan Tuhan.

Kita diingatkan bahwa perbuatan kita sendiri—sekecil apa pun itu—dapat membuahkan hasil jika dipersembahkan dengan iman. Kata-kata yang baik, momen kesabaran, doa bagi seseorang yang membutuhkan, atau isyarat kemurahan hati yang kecil mungkin tampak tidak berarti pada awalnya. Namun, jika diletakkan di tangan Kristus, semua itu dapat berkembang dengan cara yang tidak dapat kita bayangkan, memberkati orang lain dan mengubah komunitas kita.

Sama seperti benih di kebun, persembahan kecil kita dapat menjadi instrumen kasih Allah yang melimpah. Saat kita merayakan Ekaristi ini, kita dipanggil untuk memercayakan "benih-benih kecil" kita kepada Tuhan dan membiarkan Dia bekerja melalui kita. Bahkan tindakan iman atau kasih yang paling kecil sekalipun, ketika diserahkan kepada Kristus, dapat menjadi sumber makanan, harapan, dan terang bagi banyak orang.

## HOMILI

Seorang guru menceritakan suatu kisah tentang sebuah tindakan kecil yang mengubah kelasnya. Suatu hari, seorang siswa kecil membawa roti lapis ekstra ke sekolah. Ketika guru bertanya mengapa, anak itu menjawab, "Ibu saya bilang mungkin ada seseorang di kelas yang tidak membawa makan siang." Hari itu, memang ada siswa lain yang tidak membawa makanan. Roti lapis itu dibagikan, dan segera anak-anak lain mulai membawa sedikit makanan ekstra juga. Tak lama kemudian, kelas itu memiliki "kotak berbagi" kecil sehingga tidak ada yang kelaparan. Semuanya bermula dari satu roti lapis kecil yang ditawarkan oleh satu anak kecil.

Sesuatu yang serupa terjadi dalam Injil hari ini.

Yesus dan murid-murid-Nya dihadapkan pada kerumunan besar orang yang lapar. Situasinya tampak mustahil. Filipus segera mulai berhitung: bahkan upah enam bulan pun tidak akan cukup untuk memberi setiap orang sedikit makanan. Andreas memperhatikan seorang anak laki-laki dengan lima roti jelai dan dua ikan, tetapi ia segera meremehkannya: "Apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?"

Reaksi mereka sangat manusiawi. Ketika kita menghadapi kebutuhan yang besar, kita sering menanggapi dengan cara yang sama. Seperti Filipus kita berpikir, Ini mustahil. Seperti Andreas kita berpikir, Kontribusi kecilku tidak akan membuat perbedaan apa pun.

Tetapi anak kecil di kerumunan itu bereaksi berbeda. Ia cukup menawarkan apa yang dimilikinya—lima roti dan dua ikan, mungkin seluruh jatah makan siangnya. Itu tampak tidak berarti, namun Yesus menerimanya.

Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur, dan membagikannya. Entah bagaimana seluruh kerumunan itu kenyang, dan bahkan ada makanan yang tersisa. Injil menunjukkan kepada kita sesuatu yang penting: Tuhan dapat melakukan hal-hal besar dengan sumber daya yang sangat kecil ketika itu diletakkan di tangan-Nya.

Pemberian anak itu kecil, tetapi tanpa pemberian itu mukjizat tidak akan terjadi. Tuhan sering bekerja dengan cara ini. Seperti yang dikatakan Santo Paulus, "*Kuasa Tuhan menjadi sempurna dalam kelemahan.*"

Terkadang kita melihat kebutuhan di sekitar kita dan merasa kewalahan. Terkadang kita melihat diri kita sendiri dan berpikir bahwa kita memiliki sangat sedikit untuk ditawarkan—tidak cukup waktu, tidak cukup kemampuan, tidak cukup iman. Namun Tuhan tidak meminta kita untuk melakukan segalanya. Ia hanya meminta kita untuk mempersembahkan apa yang kita miliki.

- Sedikit kebaikan.
- Sedikit kemurahan hati.
- Sedikit iman.

Diletakkan di tangan Kristus, bahkan hal-hal kecil ini dapat berlipat ganda dengan cara yang tidak dapat kita bayangkan.

Bunda Teresa pernah berkata, "Jika Anda tidak bisa memberi makan seratus orang, maka berilah makan satu orang." Itulah semangat anak kecil dalam Injil hari ini.

Seorang pengunjung pernah berdiri di sebuah katedral yang penuh dengan jendela kaca patri yang indah. Di dekatnya ia melihat sepotong kecil kaca berwarna. Ketika sinar matahari melewatinya, kaca itu tiba-tiba bersinar dengan warna yang cemerlang. Pemandu berkata, "Kaca itu sendiri bukan sesuatu yang istimewa. Keindahannya muncul saat cahaya melewatinya."

Itu juga berlaku bagi kita. Sendirian, kita mungkin merasa kecil dan terbatas. Tetapi ketika kita meletakkan hidup kita di tangan Kristus, terangnya bersinar melalui kita—dan bahkan persembahan terkecil pun dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang melipatgandakan bahkan persembahan terkecil sekalipun,

memenuhi hati Saudara dengan iman, kemurahan hati, dan sukacita.

Amin

Semoga Kristus, Sang Roti Hidup, menyegarkan Saudara dan menguatkan kasih Saudara.

Amin.

Dan semoga Roh Kudus membimbing tindakan Saudara, sehingga pemberian terkecil Saudara pun dapat menghasilkan buah yang berlimpah.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Bahkan tindakan iman, kasih, atau kemurahan hati yang paling kecil sekalipun, ketika diletakkan di tangan Kristus, dapat dilipatgandakan melampaui imajinasi.

Pemberian kecil apa yang dapat saya persembahkan hari ini untuk diberkati Tuhan?

## **Sabtu Pekan Paskah II**

Kisah Para Rasul 6:1-7; Yohanes 6:16-21

### **PENGANTAR**

Suatu ketika ada seorang pelaut muda bersiap untuk pelayaran panjang di laut lepas. Malam sebelum keberangkatan, ia memeriksa tali, layar, dan perbekalan dengan teliti. Namun, saat ia berbaring di kabinnya, ia merasa cemas. Ia tidak bisa mengendalikan ombak atau angin, dan ketidakpastian itu membuatnya gelisah. Keesokan paginya, ia melihat sang kapten dengan tenang mengemudikan kapal dengan tangan yang kokoh. Melihat sang kapten, pelaut itu merasa tenang. Ia menyadari bahwa ia bisa menghadapi ketidaktauan dengan aman karena ia tidak sendirian—sang kapten sedang menuntun jalannya.

Injil hari ini menunjukkan kenyataan yang serupa. Para murid terjebak di Danau Galilea, berjuang melawan angin kencang dan ombak yang kasar. Kegelapan menyelimuti mereka. Kemudian Yesus muncul, berjalan di atas air ke arah mereka, sambil berkata, “Ini Aku. Jangan takut.” Sama seperti kapten yang menenangkan pelaut itu, kehadiran Kristus menenangkan dan membimbing para murid melewati badai.

Kita pun diajak untuk menaruh kepercayaan kita kepada Kristus, terutama saat hidup terasa tidak pasti atau berat. Kekhawatiran, ketakutan, dan perjuangan kita mungkin terasa seperti ombak besar yang menghantam perahu kita, tetapi kita tidak pernah sendirian. Ketika kita mengundang Yesus ke dalam hidup kita melalui doa, iman, dan partisipasi dalam Ekaristi, Ia menjadi kehadiran yang membimbing kita, menenangkan kita melewati kesulitan, dan menuntun kita dengan aman menuju pantai kedamaian-Nya.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita membawa badai, keraguan, dan tantangan kita ke hadapan Tuhan. Bahkan ketika perjalanan tampak gelap atau mustahil, kehadiran-Nya menerangi jalan, memberi kita keberanian dan harapan untuk terus melangkah maju.

## HOMILI

Seorang nelayan pernah menceritakan kisah tentang malam yang menakutkan di laut. Badai tiba-tiba muncul, angin bertiup kencang, dan ombak sangat kasar. Untuk beberapa saat ia merasa benar-benar tersesat dalam kegelapan. Kemudian ia melihat cahaya redup dari mercusuar pelabuhan di kejauhan. Badai itu belum berhenti, tetapi ia berkata, "Begitu aku melihat cahaya itu, aku tahu aku akan selamat."

Injil hari ini menggambarkan pengalaman yang serupa bagi para murid.

Setelah memberi makan orang banyak, Yesus mengundurkan diri ke gunung sendirian untuk berdoa. Sementara itu, para murid berangkat menyeberangi Danau Galilea tanpa Dia. Tak lama kemudian angin bertiup kencang, laut menjadi kasar, dan kegelapan turun. Mereka berjuang untuk mendayung maju dan tampaknya tidak membuahkan hasil.

Lalu, di tengah badai, mereka melihat Yesus datang ke arah mereka di atas air. Ia berkata kepada mereka, "Ini Aku. Jangan takut." Sebenarnya, kata-kata tersebut juga bisa berarti "Akulah ini. Jangan takut," yang menggema kembali nama Allah yang dinyatakan kepada Musa. Yesus datang kepada mereka sebagai kehadiran Allah yang menenangkan di tengah ketakutan mereka.

Injil mengingatkan kita bahwa perjalanan hidup dan iman kita sendiri terkadang terasa seperti penyeberangan danau itu. Kita mencoba untuk bergerak maju, tetapi adakalanya kita menghadapi angin kencang, laut yang kasar, dan saat-saat kegelapan. Justru pada saat itulah Tuhan datang kepada kita dan berkata, "Jangan takut."

Bacaan pertama dari Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Gereja perdana pun mengalami "badai". Ada ketegangan dalam komunitas karena beberapa janda merasa terabaikan. Para rasul menanggapi dengan bijaksana. Mereka mengundang orang lain dalam komunitas, orang-orang yang penuh dengan Roh dan hikmat, untuk bertanggung jawab atas pelayanan ini, sementara mereka sendiri memusatkan perhatian pada doa dan pelayanan firman. Apa yang seharusnya bisa menjadi konflik serius justru menjadi kesempatan untuk pertumbuhan.

Kedua bacaan tersebut mengingatkan kita betapa pentingnya untuk tetap terhubung dengan Tuhan dalam doa. Tanpa Dia kita berjuang dengan susah payah, seperti para murid yang mendayung dalam kegelapan. Namun ketika Tuhan masuk ke dalam perahu, perjalanan itu menjadi mungkin kembali.

Seorang anak pernah bertanya kepada kakeknya saat berjalan di malam hari, "Bagaimana kita bisa menemukan jalan di kegelapan?" Sang kakek mengangkat lenteranya dan berkata, "Cahaya ini hanya menunjukkan beberapa langkah ke depan, tetapi jika kita terus berjalan bersamanya, ia akan membawa kita sampai ke rumah."

Iman itu seperti lentera itu. Kita mungkin tidak melihat seluruh perjalanan di depan, tetapi ketika Tuhan bersama kita, bahkan melalui angin kencang dan laut yang kasar, Ia akan menuntun kita dengan aman ke pantai. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah, yang berjalan bersama kita melewati setiap badai, memenuhi hati Anda dengan keberanian, harapan, dan iman.

Amin.

Semoga Yesus Kristus, Tuhan kita, menjadi cahaya penuntun Anda dan menguatkan Anda dalam segala tantangan.

Amin.

Dan semoga Roh Kudus menuntun Anda dengan aman melewati cobaan hidup,

sehingga Anda dapat mencapai pelabuhan abadi kasih Allah.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa ✠ dan Putra ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Iman itu seperti lentera dalam kegelapan:

Kita mungkin tidak melihat seluruh perjalanan, tetapi dengan kehadiran Kristus, setiap langkah menjadi aman.

**Bahkan melalui badai kehidupan, Tuhan akan menuntun kita sampai ke pantai.**

**- Translated by Ana Gan, Jakarta**